

UNGKAPAN BAHASA SUNDA SEBAGAI MEDIUM INTERNALISASI NILAI-NILAI ISLAM

Mumuh Muhsin Zakaria

Universitas Padjadjaran, Bandung, Indonesia

E-mail: mumuh.muhsin@unpad.ac.id

ABSTRAK. Artikel ini mengkaji ungkapan-ungkapan dalam bahasa Sunda sebagai medium kultural dalam proses internalisasi nilai-nilai Islam di masyarakat Sunda. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai wahana transmisi nilai, norma, dan pandangan hidup. Melalui ungkapan, peribahasa, *babasan*, dan *paribasa* Sunda, ajaran-ajaran Islam seperti keikhlasan, kesabaran, tawakal, adab sosial, dan kesalehan individual disampaikan secara kontekstual dan membumi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis wacana kultural dan semiotik terhadap sejumlah ungkapan Sunda yang mengandung pesan moral dan religius. Data diperoleh dari sumber lisan, naskah tradisional, serta literatur kebahasaan dan keislaman Sunda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses islamisasi di tanah Sunda tidak berlangsung secara konfrontatif, melainkan melalui mekanisme akulturasi yang harmonis, di mana nilai-nilai Islam terinternalisasi dalam struktur bahasa dan ekspresi budaya lokal. Ungkapan bahasa Sunda berperan sebagai medium efektif dalam mentransformasikan ajaran Islam menjadi etika sosial yang mudah diterima oleh masyarakat. Temuan ini menegaskan pentingnya bahasa daerah sebagai instrumen strategis dalam dakwah kultural dan pelestarian nilai-nilai keislaman yang berakar pada kearifan lokal.

Kata kunci: bahasa Sunda; ungkapan; internalisasi nilai; Islam; kearifan lokal

SUNDANESE EXPRESSIONS AS A MEDIUM FOR INTERNALIZING ISLAMIC VALUES

ABSTRACT. This article examines Sundanese expressions as a cultural medium for the internalization of Islamic values in Sundanese society. Language serves not only as a means of communication but also as a vehicle for transmitting values, norms, and outlooks on life. Through Sundanese expressions, proverbs, *babasan*, and *paribasa*, Islamic teachings such as sincerity, patience, tawakal (trust), social etiquette, and individual piety are conveyed in a contextual and down-to-earth manner. This research uses a qualitative approach with cultural and semiotic discourse analysis methods on a number of Sundanese expressions containing moral and religious messages. Data were obtained from oral sources, traditional manuscripts, and Sundanese linguistic and Islamic literature. The results indicate that the process of Islamization in Sundanese lands did not occur in a confrontational manner, but rather through a harmonious acculturation mechanism, where Islamic values were internalized in the language structure and local cultural expressions. Sundanese expressions serve as an effective medium in transforming Islamic teachings into social ethics that are easily accepted by the community. These findings emphasize the importance of regional languages as strategic instruments in cultural propagation and the preservation of Islamic values rooted in local wisdom.

Keywords: Sundanese; expressions; internalization of values; Islam; local wisdom

PENDAHULUAN

Bahasa dan budaya merupakan perangkat penting dalam kehidupan sosial masyarakat, tidak sekadar sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai medium pembentukan nilai, norma, dan pandangan hidup. Dalam masyarakat Sunda, ungkapan-ungkapan tradisional—seperti *babasan*, *paribasa*, dan *sisindiran* (Rosidi, 2005a; Rosidi, 2005b)—menjadi bagian integral dari praktik budaya lisan yang diwariskan turun-temurun. Sebagai masyarakat yang mayoritas beragama Islam, tidak mengherankan apabila dalam ragam ungkapan tersebut terdapat nilai-nilai moral dan religius yang selaras dengan ajaran Islam. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa hampir seluruh peribahasa Sunda mengandung nilai keislaman, baik dalam aspek *aqidah*, *muamalah*, maupun akhlak, sehingga

berpotensi menjadi landasan karakter bertumpu pada nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Sunda (Effendi, 2014).

Islamisasi di Tatar Sunda pun tidak hanya terjadi melalui dakwah formal, tetapi juga melalui proses akulturasi yang harmonis, di mana budaya lokal menerima dan menyesuaikan nilai-nilai Islam secara organik melalui tradisi lisan seperti mitos dan pepatah Masyarakat (A. A. Hidayat et al., 2025). Ungkapan bahasa Sunda dengan pesan moral yang kuat berfungsi tidak hanya sebagai sarana komunikasi sosial, tetapi juga sebagai medium internalisasi nilai-nilai Islam yang membentuk sikap dan perilaku sosial masyarakat. Hal ini menegaskan bahwa bahasa daerah berfungsi sebagai wahana penting dalam penanaman nilai-nilai religius, terutama dalam konteks Islam Nusantara yang menghargai adaptasi budaya setempat (A. A. Hidayat et al., 2025).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana ungkapan-ungkapan dalam bahasa Sunda berfungsi sebagai medium internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat Sunda. Secara khusus, penelitian ini hendak mendeskripsikan ragam ungkapan Sunda yang mengandung nilai-nilai keislaman, mengkaji mekanisme internalisasi nilai tersebut melalui penggunaan bahasa dalam interaksi sosial, serta memahami kontribusi ungkapan bahasa Sunda terhadap pembentukan *worldview* Islami di kalangan penutur bahasa Sunda.

Beberapa penelitian mutakhir berkaitan dengan tema bahasa, budaya, dan nilai-nilai Islam telah dilakukan. Effendi (2014) menemukan bahwa hampir seluruh peribahasa Sunda mengandung nilai-nilai keislaman pada berbagai aspek kehidupan, termasuk keyakinan, sosial, dan tingkah laku personal, sehingga peribahasa Sunda berfungsi sebagai materi pendidikan karakter berbasis budaya dan agama. Penelitian lain mengungkapkan bahwa nilai dakwah dalam peribahasa Sunda tidak hanya merefleksikan kearifan lokal tetapi juga relevan dengan ajaran Islam dan dapat digunakan untuk menyampaikan pesan moral dalam konteks dakwah yang kontekstual (Sukayat, 2023). Selain itu, studi mengenai penyebaran Islam di Tatar Sunda melalui mitos dan pepatah menunjukkan bahwa budaya lisan lokal memainkan peran penting dalam kesiapan budaya masyarakat untuk menerima ajaran Islam, menunjukkan bahwa internalisasi nilai terjadi melalui tradisi budaya yang telah hidup lama dalam kehidupan sosial (A. A. Hidayat et al., 2025). Kajian tentang prinsip kesopanan dalam paribasa Sunda juga menunjukkan adanya refleksi nilai-nilai Qur'ani dalam praktik keseharian komunikasi masyarakat Sunda (Hidayatullah et al., 2025). Penelitian-penelitian tersebut memberikan dasar empiris dan konseptual bahwa ungkapan dalam bahasa Sunda tidak hanya mencerminkan kearifan lokal, tetapi juga memuat dan menyalurkan nilai-nilai Islam dalam bentuk yang terinternalisasi dalam kehidupan masyarakat.

Ungkapan bahasa Sunda—termasuk *babasan*, *paribasa*, dan ungkapan lainnya—dapat dilihat sebagai bagian dari *folk wisdom*, yaitu kebijaksanaan lokal yang direfleksikan dalam bentuk idiomatik yang sarat makna sosial dan normatif. Dalam perspektif linguistik antropologis, ungkapan ini bukan sekadar konstruksi leksikal, tetapi juga sebagai representasi budaya yang berfungsi menyampaikan nilai-nilai kultural kepada generasi berikutnya. Di sisi lain, konsep internalisasi nilai dalam kajian agama dan budaya merujuk pada proses bagaimana nilai-

nilai religius menjadi bagian dari struktur pemikiran dan perilaku individu melalui media sosial budaya, termasuk bahasa. Bahasa sebagai simbol budaya memiliki peran strategis dalam pembentukan identitas, pandangan dunia (*worldview*), dan pembiasaan nilai dalam masyarakat. Ketika ungkapan bahasa Sunda memuat pesan moral, etika, dan religius yang sejalan dengan ajaran Islam, maka melalui penggunaan sehari-hari ungkapan tersebut menjadi wahana transmisional nilai-nilai keagamaan yang melekat secara alami dalam pengalaman sosial penuturnya. Konsep ini selaras dengan kerangka Islam Nusantara yang melihat ajaran Islam dapat berkolerasi positif dengan budaya lokal melalui proses akulturasi dan adaptasi tanpa mengubah esensi ajaran Islam, sehingga bahasa dan budaya lokal tidak menjadi hambatan, melainkan medium internalisasi nilai Islam.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-interpretatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami makna, nilai, dan pesan keislaman yang terkandung dalam ungkapan bahasa Sunda secara mendalam dan kontekstual, bukan untuk mengukur fenomena secara kuantitatif (Creswell, 2014). Penelitian deskriptif-interpretatif memungkinkan peneliti untuk mendeskripsikan data bahasa sekaligus menafsirkan makna kultural dan religius yang melekat di dalamnya (Miles et al., 2014). Selain itu, penelitian ini juga bersifat studi kualitatif berbasis kajian budaya dan bahasa, karena menempatkan ungkapan bahasa Sunda sebagai produk budaya yang merepresentasikan nilai-nilai sosial dan keagamaan masyarakat penuturnya (Kramsch, 2023).

Subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat Sunda sebagai komunitas budaya dan penutur bahasa Sunda yang menggunakan ungkapan-ungkapan tradisional dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, objek penelitian adalah ungkapan bahasa Sunda, meliputi *babasan*, *paribasa*, dan ungkapan tradisional lainnya yang mengandung nilai-nilai moral dan religius. Ungkapan-ungkapan tersebut dianalisis untuk mengidentifikasi dan memahami proses internalisasi nilai-nilai Islam yang termanifestasi melalui bahasa dan ekspresi budaya Sunda.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik. Pertama, studi dokumentasi, yaitu pengumpulan data dari sumber tertulis berupa kamus bahasa Sunda, buku *babasan* dan *paribasa* Sunda, naskah tradisional, serta

literatur ilmiah yang membahas bahasa dan budaya Sunda. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data ungkapan yang otoritatif dan telah terdokumentasi (Sugiyono, 2013). Kedua, studi pustaka, dengan menelaah artikel jurnal, buku, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian ungkapan bahasa, nilai Islam, dan kearifan lokal. Ketiga, data lisan diperoleh secara terbatas melalui penelusuran sumber budaya lisan yang telah ditranskripsikan dalam karya ilmiah dan dokumentasi kebudayaan Sunda. Kombinasi teknik ini digunakan untuk memperkuat validitas dan kekayaan data penelitian.

Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui beberapa tahap. Pertama, reduksi data, yaitu menyeleksi ungkapan bahasa Sunda yang relevan dengan fokus penelitian, khususnya ungkapan yang mengandung pesan moral dan nilai-nilai yang sejalan dengan ajaran Islam (Miles et al., 2014). Kedua, klasifikasi data, dengan mengelompokkan ungkapan berdasarkan kategori nilai-nilai Islam, seperti nilai akhlak, sosial, spiritual, dan etika kehidupan. Ketiga, analisis makna, dilakukan menggunakan pendekatan analisis wacana kultural dan semiotik untuk menafsirkan makna ungkapan dalam konteks budaya Sunda dan ajaran Islam (Fairclough, 2013). Keempat, penarikan simpulan, yaitu merumuskan pola internalisasi nilai-nilai Islam yang terbangun melalui penggunaan ungkapan bahasa Sunda dalam kehidupan sosial masyarakat. Proses analisis ini dilakukan secara berulang dan reflektif untuk memastikan kedalaman dan konsistensi interpretasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Ungkapan Bahasa Sunda sebagai Medium Internalisasi Nilai Akhlak

Hasil analisis menunjukkan bahwa ungkapan bahasa Sunda secara dominan merepresentasikan nilai akhlak individual, terutama yang berkaitan dengan pengendalian diri, kesantunan, dan kerendahan hati (Arif & Listiana, 2023). Ungkapan seperti *ulah adigung adiguna* berfungsi sebagai kritik moral terhadap sikap sombong dan merasa paling benar. Dalam perspektif Islam, sikap tersebut bertentangan dengan nilai *tawāḍu'*, yang diposisikan sebagai fondasi akhlak seorang mukmin. Nilai ini tidak hanya bersifat normatif, tetapi menjadi bagian dari etika keseharian masyarakat Sunda melalui internalisasi bahasa yang terus digunakan dalam interaksi sosial (D. Hidayat & Hafiar, 2019).

Ungkapan *hade goreng ku basa* menunjukkan bahwa bahasa dipahami sebagai

cerminan kualitas moral seseorang (Sudaryat, 2016). Dalam konteks internalisasi nilai Islam, ungkapan ini berfungsi sebagai pengingat kolektif akan pentingnya menjaga lisan (*hifẓ al-lisān*), yang dalam ajaran Islam dipandang sebagai indikator utama kesalehan akhlak. Penggunaan ungkapan tersebut dalam keluarga dan masyarakat menjadikan nilai akhlak tidak diajarkan secara doktrinal, melainkan dibentuk melalui pembiasaan linguistik dan sosial.

Proses internalisasi nilai akhlak melalui ungkapan bahasa Sunda bersifat preventif dan reflektif, karena ungkapan digunakan untuk menasihati, mengingatkan, dan mengoreksi perilaku tanpa konfrontasi langsung. Dengan demikian, bahasa Sunda berfungsi sebagai medium pendidikan akhlak yang halus, persuasif, dan berakur kuat dalam budaya lokal. Temuan ini menegaskan bahwa nilai-nilai akhlak Islam dalam masyarakat Sunda lebih banyak hidup sebagai *living ethics* daripada sekadar norma tertulis.

2. Ungkapan Bahasa Sunda dan Internalisasi Nilai Sosial Islam

Selain nilai akhlak individual, penelitian ini menemukan bahwa ungkapan bahasa Sunda mengandung nilai sosial Islam yang menekankan relasi antarmanusia, solidaritas, dan harmoni sosial. Ungkapan *silih asah, silih asih, silih asuh* menjadi representasi paling komprehensif dari nilai sosial tersebut. Ungkapan ini menegaskan pentingnya saling mendidik, saling menyayangi, dan saling membimbing dalam kehidupan bermasyarakat (Purwanti & Sapriya, 2017), yang sejalan dengan prinsip *ukhuwwah*, *ta'āwun*, dan *rahmah* dalam Islam.

Dalam praktik sosial masyarakat Sunda, ungkapan ini berfungsi sebagai pedoman relasional yang mengatur cara individu berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Nilai Islam tidak dihadirkan sebagai sistem hukum sosial yang kaku, tetapi sebagai etos kebersamaan yang membentuk sikap empatik dan tanggung jawab kolektif. Internalisasi nilai sosial Islam melalui ungkapan bahasa Sunda menunjukkan bahwa agama beroperasi dalam ranah budaya sebagai kekuatan pemersatu sosial.

Lebih jauh, ungkapan Sunda juga menekankan pentingnya menjaga keharmonisan dan menghindari konflik terbuka. Prinsip ini sejalan dengan ajaran Islam tentang *islāḥ* (rekonsiliasi sosial) dan larangan merusak tatanan sosial. Dengan demikian, internalisasi nilai sosial Islam melalui bahasa Sunda berkontribusi pada pembentukan karakter masyarakat yang moderat, inklusif, dan berorientasi pada keseimbangan sosial.

3. Internalisasi Nilai Spiritual dalam Ungkapan Bahasa Sunda

Kategori nilai ketiga yang menonjol dalam ungkapan bahasa Sunda adalah nilai spiritual, yaitu nilai yang berkaitan dengan kesadaran akan hubungan manusia dengan Tuhan. Ungkapan *narima ing pandum*¹ mencerminkan sikap menerima ketentuan hidup dengan lapang dada (Yemima & Basuki, 2024), yang dalam Islam dikenal sebagai *riḍā* dan *tawakkul*. Nilai spiritual ini menunjukkan bahwa religiositas masyarakat Sunda tidak hanya diwujudkan dalam ritual formal, tetapi juga dalam sikap batin dan cara memaknai kehidupan.

Ungkapan *cikaracak ninggang batu, laun-laun jadi legok* memiliki dimensi spiritual yang kuat karena menekankan kesabaran dan ketekunan sebagai bagian dari perjalanan hidup (Kurniasih et al., 2025). Dalam Islam, nilai *ṣabr* dan *istiqāmah* merupakan fondasi spiritual yang menuntun manusia dalam menghadapi ujian kehidupan. Melalui metafora alam, ungkapan ini menyampaikan pesan spiritual secara kontekstual dan mudah dipahami oleh masyarakat.

Internalisasi nilai spiritual melalui ungkapan bahasa Sunda menunjukkan bahwa spiritualitas Islam diinternalisasi secara kultural dan simbolik. Nilai keimanan tidak selalu diekspresikan melalui terminologi teologis,

tetapi melalui bahasa metaforis yang membentuk cara pandang hidup masyarakat. Hal ini memperkuat pandangan bahwa proses islamisasi di Tatar Sunda berlangsung secara kultural, di mana bahasa berperan sebagai medium utama pembentukan kesadaran spiritual kolektif.

Sintesis Kategoris Nilai

Pendalaman per kategori nilai menunjukkan bahwa ungkapan bahasa Sunda menginternalisasikan nilai Islam secara holistik, mencakup dimensi akhlak (individual), sosial (komunal), dan spiritual (transendental). Ketiga dimensi tersebut saling terkait dan membentuk satu kesatuan sistem nilai yang hidup dalam praktik budaya masyarakat Sunda. Bahasa tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga menjadi sarana transmisi nilai Islam yang berkelanjutan lintas generasi.

Temuan ini menegaskan bahwa pelestarian ungkapan bahasa Sunda memiliki makna strategis, tidak hanya dalam konteks kebahasaan dan kebudayaan, tetapi juga dalam penguatan nilai-nilai Islam berbasis kearifan lokal. Oleh karena itu, ungkapan bahasa Sunda layak diposisikan sebagai medium dakwah kultural dan pendidikan nilai yang relevan dengan tantangan masyarakat Muslim kontemporer

Tabel Ungkapan Bahasa Sunda sebagai Medium Internalisasi Nilai-nilai Islam

Kategori Nilai	Ungkapan Bahasa Sunda	Makna Kultural	Nilai Islam yang Diinternalisasikan	Rujukan Ayat / Hadis
Akhlak	<i>Ulah adigung adiguna</i>	Larangan bersikap sombong dan merasa paling unggul	<i>Tawāḍu'</i> (rendah hati), pengendalian ego	QS. Luqman [31]: 18
	<i>Hade goreng ku basa</i>	Baik buruk seseorang terlihat dari tutur katanya	Menjaga lisan (<i>hiḥẓ al-lisān</i>), akhlak mulia	HR. Bukhari dan Muslim: “Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah berkata baik atau diam.”
	<i>Tong ngukur baju sasereg awak</i>	Jangan memaksakan kehendak tanpa mawas diri	Introspeksi (<i>muḥāsabah</i>), kejujuran diri	QS. Al-Hasyr [59]: 18
Sosial	<i>Silih asah, silih asih, silih asuh</i>	Saling mendidik, menyayangi, dan membimbing	<i>Ukhuwwah, rahmah, ta'āwun</i>	QS. Al-Hujurat [49]: 10
	<i>Ka cai jadi saleuwi, ka darat jadi salebak</i>	Kebersamaan dan kesatuan sosial	Persatuan umat (<i>waḥdat al-ummah</i>)	QS. Ali ‘Imran [3]: 103
	<i>Ulah cueut ka nu lian</i>	Peduli terhadap sesama	Solidaritas sosial, empati	HR. Muslim: “Tidak beriman seseorang hingga ia mencintai saudaranya seperti mencintai dirinya sendiri.”
Spiritual	<i>Narima ing pandum</i>	Menerima ketentuan hidup dengan lapang dada	<i>Tawakkul, riḍā</i> terhadap takdir	QS. At-Talaq [65]: 3
	<i>Cikaracak ninggang batu, laun-laun jadi legok</i>	Kesabaran dan ketekunan akan membuahkan hasil	<i>Ṣabr, istiqāmah</i>	QS. Al-Baqarah [2]: 153
	<i>Hirup kudu nyanghulu ka Gusti</i>	Hidup berorientasi kepada Tuhan	Tauhid, kesadaran ketuhanan	QS. Al-An‘am [6]: 162

¹ Ungkapan ini diadopsi dari Bahasa Jawa. Dalam Bahasa Sunda ungkapan ini sering diekspresikan dalam kalimat-kalimat berikut: *narima kana bageanna*, *narima kana takdir/kana katangtuan*,

pasrah kana takdir Gusti, *ikhlas narima kaayaan*, *narima rejeki sakumaha ayana*, *cukup ku nu aya*, *sugema ku dipaparin*, *hirup ulah loba kahayang*, *narima kana bagean*.

Tabel ini menunjukkan bahwa ungkapan bahasa Sunda tidak hanya merefleksikan kearifan lokal, tetapi juga berfungsi sebagai medium internalisasi nilai Islam yang mencakup dimensi akhlak, sosial, dan spiritual. Rujukan ayat Al-Qur'an dan hadis menegaskan adanya korespondensi substansial antara pesan budaya lokal dan ajaran normatif Islam, sehingga ungkapan bahasa Sunda dapat diposisikan sebagai sarana dakwah kultural yang efektif dan kontekstual.

Analisis Tabel Berdasarkan Kategori Nilai Analisis Nilai Akhlak

Berdasarkan tabel, kategori nilai akhlak dalam ungkapan bahasa Sunda menunjukkan dominasi pesan moral yang berkaitan dengan pembentukan karakter individu. Ungkapan *ulah adigung adiguna* merepresentasikan larangan bersikap sombong dan merasa paling unggul, yang dalam Islam dikategorikan sebagai penyakit hati (*kibr*). Nilai ini selaras dengan ajaran Al-Qur'an yang menegaskan bahwa kesombongan merupakan sikap tercela dan bertentangan dengan etika keimanan. Dalam konteks budaya Sunda, pesan akhlak tersebut tidak disampaikan melalui larangan normatif, melainkan melalui ungkapan metaforis yang berfungsi sebagai kontrol sosial yang halus dan persuasif.

Ungkapan *hade goreng ku basa* menegaskan bahwa kualitas moral seseorang tercermin dari cara bertutur. Hal ini sejalan dengan prinsip Islam mengenai pentingnya menjaga lisan sebagai bagian dari akhlak mulia. Penelitian linguistik-budaya menunjukkan bahwa prinsip kesantunan dalam paribasa Sunda memiliki kesesuaian dengan nilai komunikasi Qur'ani, seperti berkata benar, baik, dan tidak menyakiti orang lain. Dengan demikian, internalisasi nilai akhlak melalui ungkapan bahasa Sunda berlangsung melalui pembiasaan linguistik yang membentuk habitus moral masyarakat, bukan melalui indoktrinasi formal.

Temuan ini memperkuat hasil penelitian Effendi (2014) yang menyatakan bahwa peribahasa Sunda berfungsi sebagai media pendidikan akhlak berbasis budaya. Nilai akhlak Islam hidup sebagai etika keseharian yang terinternalisasi secara alami melalui bahasa yang digunakan terus-menerus dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.

Analisis Nilai Sosial

Kategori nilai sosial dalam tabel menunjukkan bahwa ungkapan bahasa Sunda berperan signifikan dalam menginternalisasikan ajaran Islam yang berkaitan dengan relasi sosial

dan kehidupan komunal. Ungkapan *silih asah, silih asih, silih asuh* merepresentasikan prinsip saling mendidik, menyayangi, dan membimbing, yang memiliki korespondensi langsung dengan konsep *ukhuwwah*, *ta'āwun*, dan *rahmah* dalam Islam. Nilai ini menempatkan hubungan antarmanusia sebagai bagian integral dari keberagamaan, bukan sebagai aspek yang terpisah dari spiritualitas.

Ungkapan *ka cai jadi saleuwi, ka darat jadi salebak* menekankan pentingnya kesatuan dan kebersamaan dalam kehidupan sosial. Prinsip ini sejalan dengan ajaran Islam tentang persatuan umat dan larangan perpecahan. Nilai kebersamaan dalam peribahasa Sunda sering dijadikan rujukan dalam menyelesaikan konflik sosial dan membangun harmoni masyarakat. Hal ini menandakan bahwa ungkapan bahasa Sunda berfungsi sebagai mekanisme integrasi sosial yang efektif.

Secara keseluruhan, internalisasi nilai sosial Islam melalui ungkapan bahasa Sunda menunjukkan bahwa islamisasi di Tatar Sunda berlangsung melalui pendekatan kultural yang adaptif. Nilai-nilai Islam diterjemahkan ke dalam norma sosial yang diterima sebagai bagian dari identitas budaya Sunda, sehingga membentuk masyarakat yang religius sekaligus menjunjung tinggi harmoni sosial (Azra, 2002).

Analisis Nilai Spiritual

Nilai spiritual yang tercantum dalam tabel menunjukkan bahwa ungkapan bahasa Sunda juga mengandung dimensi transendental yang berkaitan dengan relasi manusia dan Tuhan. Ungkapan *narima ing pandum* mencerminkan sikap menerima ketentuan hidup dengan lapang dada, yang dalam Islam dikenal sebagai *tawakkul* dan *ridā*. Nilai ini menunjukkan bahwa spiritualitas masyarakat Sunda tidak semata-mata diwujudkan melalui ritual formal, tetapi juga melalui sikap batin dalam menghadapi realitas kehidupan.

Ungkapan *cikaracak ninggang batu, laun-laun jadi legok* menekankan kesabaran dan ketekunan sebagai jalan menuju perubahan. Dalam perspektif Islam, nilai *ṣabr* dan *istiqāmah* merupakan fondasi spiritual yang membentuk ketahanan iman. Metafora alam dalam ungkapan lokal sering digunakan sebagai sarana internalisasi nilai spiritual yang kontekstual dan mudah dipahami oleh masyarakat.

Ungkapan *hirup kudu nyanghulu ka Gusti* secara eksplisit menunjukkan orientasi hidup yang berpusat pada Tuhan. Meskipun tidak menggunakan terminologi teologis formal, ungkapan ini mencerminkan konsep tauhid

sebagai inti spiritualitas Islam. Hal ini memperkuat pandangan bahwa bahasa lokal mampu menjadi medium internalisasi nilai spiritual Islam tanpa kehilangan esensi ajarannya. Dengan demikian, ungkapan bahasa Sunda berfungsi sebagai jembatan antara ajaran teologis Islam dan pengalaman hidup sehari-hari masyarakat.

Sintesis Analisis Kategoris

Analisis tabel per kategori nilai menegaskan bahwa ungkapan bahasa Sunda menginternalisasikan nilai Islam secara integratif, mencakup dimensi akhlak (pembentukan karakter individu), sosial (harmoni dan solidaritas masyarakat), dan spiritual (kesadaran ketuhanan). Ketiga dimensi tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling melengkapi dalam membentuk sistem nilai yang hidup dalam budaya Sunda.

Temuan ini menegaskan bahwa bahasa daerah tidak hanya berfungsi sebagai identitas kultural, tetapi juga sebagai medium strategis dakwah kultural dan pendidikan nilai Islam berbasis kearifan lokal. Oleh karena itu, pelestarian dan revitalisasi ungkapan bahasa Sunda memiliki implikasi penting bagi penguatan nilai keislaman yang kontekstual, moderat, dan berkelanjutan di tengah tantangan modernitas.

SIMPULAN

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian dapat disimpulkan bahwa ungkapan bahasa Sunda berfungsi sebagai medium kultural yang efektif dalam proses internalisasi nilai-nilai Islam di masyarakat Sunda. Ungkapan-ungkapan tersebut tidak hanya merepresentasikan kearifan lokal, tetapi juga mengandung ajaran Islam yang terinternalisasi secara implisit melalui bahasa dan praktik sosial sehari-hari.

Nilai-nilai Islam yang teridentifikasi dalam ungkapan bahasa Sunda mencakup tiga dimensi utama, yaitu nilai akhlak, nilai sosial, dan nilai spiritual. Nilai akhlak tercermin dalam ungkapan yang menekankan pengendalian diri, kesantunan berbahasa, dan kerendahan hati. Nilai sosial termanifestasi dalam ungkapan yang menegaskan solidaritas, kasih sayang, dan harmoni sosial. Sementara itu, nilai spiritual tampak dalam ungkapan yang mengajarkan kesabaran, tawakal, penerimaan terhadap ketentuan Tuhan, dan orientasi hidup yang berpusat pada ketuhanan.

Proses internalisasi nilai-nilai Islam melalui ungkapan bahasa Sunda berlangsung secara alamiah, persuasif, dan berkelanjutan

melalui mekanisme habituasi linguistik, legitimasi budaya, dan integrasi sosial. Dengan demikian, islamisasi di Tatar Sunda dapat dipahami sebagai proses kultural yang dialogis, di mana ajaran Islam menyatu dengan struktur bahasa dan ekspresi budaya lokal tanpa kehilangan substansi teologisnya.

Implikasi

Penelitian ini memiliki implikasi teoretis dan praktis. Secara teoretis, temuan ini memperkuat kajian linguistik-kultural dan studi Islam Nusantara yang menempatkan bahasa daerah sebagai medium penting dalam transmisi dan internalisasi nilai-nilai keagamaan. Ungkapan bahasa Sunda terbukti tidak hanya berfungsi sebagai artefak budaya, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan *worldview* Islami yang kontekstual.

Secara praktis, penelitian ini berimplikasi pada pengembangan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal, khususnya dalam konteks masyarakat Sunda. Ungkapan bahasa Sunda dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran nilai-nilai Islam yang lebih membumi dan mudah diterima oleh peserta didik. Selain itu, hasil penelitian ini juga relevan bagi pengembangan dakwah kultural, di mana bahasa dan budaya lokal dapat digunakan sebagai sarana penyampaian ajaran Islam yang moderat, inklusif, dan adaptif terhadap konteks sosial budaya masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, I. F., & Listiana, A. (2023). Analisis Peranan Pamali Masyarakat Adat Sunda Terhadap Perkembangan Moral Anak Usia Dini. *JECED: Journal of Early Childhood*, 5(1), 31–53.
- Azra, A. (2002). *Islam nusantara, jaringan global dan lokal*. Mizan.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches (4th ed.)*. Sage.
- Effendi, A. S. (2014). Nilai-nilai Keislaman Dalam Peribahasa Sunda untuk Mengembangkan Bahan Ajar Bahasa Sunda Berbasis Karakter di SMP. *Lokabasa: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Budaya Daerah Serta Pengajarannya*, 5(1), 12–25.
- Fairclough, N. (2013). *Critical discourse*

- analysis: The critical study of language.* Routledge.
- Hidayat, A. A., Supendi, U., Syahroni, R., & Salam, M. (2025). The Spread of Islam in Sundanese Tatars. *Studi Multidisipliner: Jurnal Kajian Keislaman*, 12(2), 457–469.
- Hidayat, D., & Hafiar, H. (2019). Nilai-nilai budaya soméah pada perilaku komunikasi Masyarakat Suku Sunda. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 7(1), 84–96.
- Hidayatullah, A., Anshori, D. S., & Sastro-miharjo, A. (2025). Qur'anic Values in Sundanese Culture: A Study of Politeness Principles in Paribasa. *Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 23(1), 1–18.
- Kramsch, C. (2023). *Language and culture.* Oxford University Press.
- Kurniasih, N., Sudaryat, Y., & Nurjanah, N. (2025). FUNGSI DAN PANDANGAN HIDUP MANUSIA DALAM BABASAN DAN PARIBASA SUNDA HIDROLOGIS The Function and Outlook of Human Life in the Hydrological Sundanese Babasan and Paribasa. *BAHASA: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(2), 316–334.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.).* . Sage.
- Purwanti, M. I., & Sapriya. (2017). Implementasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Sunda dalam Pembelajaran PKN sebagai Penguat Karakter Siswa (Studi Kasus di SMP Negeri 3 Purwakarta) . *JPIS | Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 26(1), 39–52.
- Rosidi, A. (2005a). *Babasan & Paribasa; Kabeungharan Basa Sunda 1.* Kiblat.
- Rosidi, A. (2005b). *Babasan & Paribasa; Kabeungharan Basa Sunda 2.* Kiblat.
- Sudaryat, Y. (2016). *Wacana Pragmatik Basa Sunda.* UPI PRESS.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D.* Alfabeta.
- Sukayat, T. (2023). The Relationship of Islamic Values and Sundanese in Sundanese Proverbs as Da'wah Messages. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 17(1), 39–58.
- Yemima, C. K., & Basuki, A. (2024). Sebuah Review: Pemaknaan Filsafah Jawa Nrimo Ing Pandum Terhadap Depresi Remaja. *G-COUNS: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 8(3), 1857–1870.